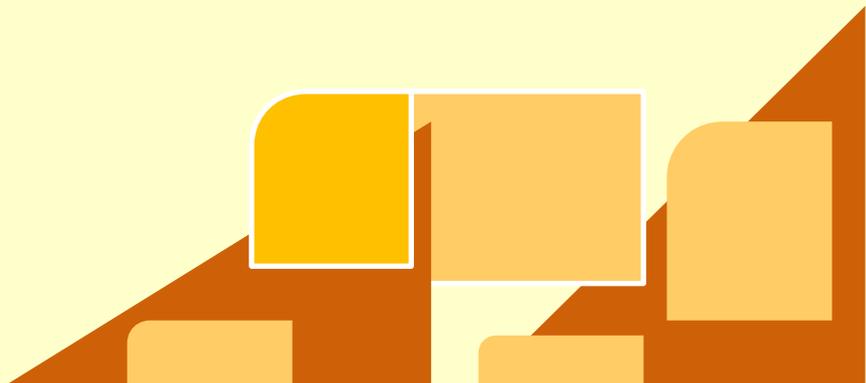




BUKU AJAR

PEMBELAJARAN TERPADU

Oleh: Avanti Vera Risti P., M.Pd,



Buku Ajar Pembelajaran Terpadu

Avanti Vera Risti Pramudyani, M.Pd

© Hak Cipta Februari 2017 pada penulis,

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak diperbolehkan memperbanyak beberapa bagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor

Sodiq Aziz Kuntoro

Sampul

Tata Letak

Cetakan Pertama, Februari 2017

Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pramudyani, A., V., R.

Buku Ajar Pembelajaran Terpadu

Yogyakarta: Penerbit Suryacahya

2017

v + 69 hlm.; 23 cm x 15,5 cm

ISBN 978-602-53233-4-8



Penerbit Surya Cahya

Gedung Perkuliahan Lantai 7 Sayap Barat, Universitas Ahmad Dahlan Kampus 4

Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta

Surat-e: penerbitsuryacahya@gmail.com

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
BAB I HAKIKAT PEMBELAJARAN TERPADU	
A. Belajar, Pendidikan, Pembelajaran, dan Sekolah.....	3
B. Pembelajaran Terpadu	4
BAB II KURIKULUM TERINTEGRASI	
A. <i>Mind Mapping</i>	11
B. Kompetensi Pembelajaran.....	11
C. Indikator Penilaian	11
D. Apresepsi.....	11
E. Materi Kurikulum Terintegrasi	12
F. Refleksi.....	29
G. Kesimpulan.....	29
H. Evaluasi	29
I. Referensi.....	29
BAB III PEMBELAJARAN TERPADU DI PAUD	
A. <i>Mind Mapping</i>	31
B. Kompetensi Pembelajaran.....	31
C. Indikator Penilaian	31
D. Apresepsi.....	31
E. Pembelajaran Terpadu di PAUD.....	32
F. Refleksi.....	35
G. Kesimpulan.....	35
H. Evaluasi	35

I. Referensi.....	36
-------------------	----

**BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERPADU
TEMATIK**

A. <i>Mind Mapping</i>	38
B. Kompetensi Pembelajaran.....	38
C. Indikator Penilaian	38
D. Apresepsi.....	38
E. Pembelajaran Terpadu di PAUD.....	39
F. Refleksi.....	42
G. Ringkasan	42
H. Evaluasi	43
I. Referensi.....	43

BAB IV PEMBELAJARAN SENTRA

A. <i>Mind Mapping</i>	45
B. Kompetensi Pembelajaran.....	45
C. Indikator Penilaian	45
D. Apresepsi.....	45
E. Pembelajaran Sentra.....	46
F. Refleksi.....	51
G. Ringkasan	51
H. Evaluasi	51
I. Referensi.....	51

DAFTAR PUSTAKA	52
-----------------------------	----

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Alhamdulillah Rabbil'Aalamin, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ajar ini. Shalawat dan salam dengan ucapan Allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad penulis sampaikan untuk junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw.

Buku ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa/i sebagai sumber belajar dalam rangka menyelesaikan pembelajaran matakuliah yang diampu. Buku ajar ini disusun dengan kualifikasi merangkum semua materi beserta contohnya. Teknik penyajiannya dilakukan secara terpadu dengan memadukan berbagai teori menjadi sebuah kesimpulan pembelajaran baru.

Seperti layaknya sebuah buk ajar, maka pembahasan dimulai dengan menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dan disertai dengan soal yang mengukur tingkat penguasaan materi setiap topik. Dengan demikian pengguna buku ajar ini secara mandiri dapat mengukur tingkat ketuntasan yang dicapainya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buk ajar ini tentu punya banyak kekurangan. Untuk itu penulis dengan berlapang dada menerima masukan dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis bermohon semoga semua ini menjadi amal saleh bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Februari 2017

Penulis



BAB I

HAKIKAT PEMBELAJARAN TERPADU

Pengertian, Tujuan, Karakteristik, Prinsip, dan Landasan

Oleh: Avanti Vera Risti P

Pertemuan ke 2

ILUSTRASI



Kegiatan pagi hari ini guru mengajak anak ke kebun belakang sekolah dan mengumpulkan berbagai macam jenis daun yang berbeda bentuk, ukuran dan warna. Anak-anak dengan dibantu guru mengklasifikasikan daun-daun yang telah dikumpulkan berdasarkan bentuk, ukuran dan warna.

Hasil klasifikasi daun tersebut ditempelkan dalam buku dan dibuatkan grafik; mulai dari warna daun yang masih kuncup (hijau muda) sampai dengan coklat; dari ukuran kecil sampai dengan ukuran paling besar; dan bentuk yang sederhana (seperti hati) sampai dengan bentuk yang kompleks (menjari). Anak kemudian diajak bertemu dengan tukang kebun yang merawat tanaman-tanaman untuk berdiskusi jenis tanaman apa yang bisa ditanam bersama di halaman sekolah dan dapat dirawat anak-anak. Guru mengajak anak berdiskusi lebih dalam mengenai kondisi alam yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, seperti apa yang terjadi apabila musim hujan datang dan apa yang harus dilakukan anak-anak. Demikian pula sebaliknya bila musim panas.

A. BELAJAR, PENDIDIKAN, PEMBELAJARAN DAN SEKOLAH

Beberapa konsep yang sering disamakan:

Belajar : Sebagai aktivitas (proses) yang dilakukan seseorang yang menghasilkan perubahan pada perilaku (pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai) sehingga manusia menjadi berubah (baru).

Pembelajaran : Adalah teori yang berkaitan dengan kegiatan pendidik (agent, orangtua atau yang lainnya) membantu anak atau peserta didik merubah dirinya (pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap) melalui pengalaman-pengalaman belajar.

Teori belajar = *learning theory*

Teori pembelajaran = *instruction theory* atau *teaching theory*

Konsep “Pembelajaran”

Pembelajaran menekankan pada aktivitas guru sebagai individu yang membantu peserta didik maka:

Guru adalah fasilitator

Yang memiliki peran membantu anak dengan cara menyediakan pengalaman belajar, alat, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan : Pendidikan adalah usaha yang disengaja (dirancang secara sistematis oleh agen (pemerintah, orang tua, pendidik, guru) untuk membantu kegiatan belajar dapat mencapai tujuan yang efektif.

Sekolah : Sekolah adalah tempat belajar yang sistematis, sebagai salah satu tempat/agent.

B. PEMBELAJARAN TERPADU

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Terdapat dua istilah yang secara teoritis memiliki hubungan yang saling terkait dan ketergantungan satu dan lainnya, yaitu *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap (Wolfinger, 1994:133).

Integrated berasal dari kata menyatu padukan atau menggabungkan, atau mengintegrasikan.

Metode ini memadukan:

1. Fogarty : Skills, themes, concepts, and topics across disciplines as similarities
2. Konstelnik : aesthetic, affective, cognitive, language, physical, and social

Jadi Pembelajaran Terpadu PAUD adalah

Seluruh pengalaman pendidikan yang disediakan pendidik yang memadukan kemampuan, tema, konsep antar disiplin ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mengembangkan ke enam domain/aspek perkembangan (estetik, afektif, kognitif, bahasa, fisik, dan sosial) bagi anak usia dini.

2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

- a. Pembelajaran Terpadu adalah pembelajaran yang bersumber pada suatu tema dan menekankan keterlibatan anak dalam proses tersebut
- b. Pembelajaran terpadu menekankan pada penerapan *learning by doing* (anak dapat melakukan sesuatu dengan melakukannya).

3. Prinsip Pembelajaran Terpadu

- a. ***Hidden curriculum***: Pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan tertentu dan tersembunyi namun penuh makna.
- b. ***Subjects in the curriculum***: Meskipun dalam proses pembelajaran tema menjadi pengendali kegiatan pembelajaran, pastikan tema yang dipilih telah sesuai dengan kemampuan anak, lingkungan, dan media pembelajaran.
- c. ***Learning environment***: Kegiatan main yang dilakukan anak dengan pembelajaran terpadu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari sumber belajar. berikan kebebasan anak untuk memahami lingkungannya dengan caranya agar anak dapat mengembangkan kreativitasnya.
- d. ***View of the social world***: Dengan pembelajaran terpadu, kegiatan tidak hanya memberikan kesempatan kepada guru sebagai sumber belajar. setiap orang dewasa dapat menjadi sumber belajar menyesuaikan tema.
- e. ***Value and attitude***: Dengan pembelajaran terpadu yang memiliki hidden curriculum, tanpa anak sadari mereka belajar mengenai nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

4. Landasan Pembelajaran Terpadu

a. Landasan Filosofis

- 1) **John Dewey**: Pembelajaran Terpadu adalah proses untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan anak serta kemampuan pengetahuan
- 2) **Piaget**: Proses pembelajaran yang membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah mereka pelajari
- 3) **Bean**: Pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupan.
- 4) **Jacobs**: Pendekatan kurikulum yang interdisipliner.

b. Landasan Psikologis

- 1) Anak berkembang secara holistik

Setiap aspek dalam diri anak meliputi perkembangan estetis, emosional, kecerdasan, bahasa, fisik, dan sosial yang berdiri sendiri dan lebih unggul dari lainnya. Oleh karena itu sebaiknya sediakan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengintegrasikan seluruh kemampuannya.

2) Perkembangan anak mengikuti tahapan yang berurutan

Aspek perkembangan dalam diri anak adalah proses berjenjang yang membutuhkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Meskipun begitu jenjang atau tahapan perkembangan anak dapat diprediksi. Sebelum anak berjalan ia akan melalui tahapan mengangkat kepala – duduk – merangkak - berdiri dengan bantuan – merambat – dan berdiri sendiri. Memahami urutan tersebut membantu guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan.

3) Anak tumbuh dengan kecepatan yang beragam

Meskipun terdapat dua anak dengan umur yang sama namun perkembangan setiap diri anak berbeda satu dengan yang lain. Misalnya Amin berumur 5 tahun demikian juga dengan Mina 5 tahun, Amin dapat berjalan pada usia 1 tahun dan berbicara lancar dan sempurna pada usia 2 tahun akan tetapi dia masih kesulitan ketika bermain dengan teman sebayanya. Sedangkan Mina baru bisa berjalan pada usia 14 bulan dan berbicara dengan lancar pada usia 3 tahun meskipun demikian dia mampu berbagi mainan dengan teman. Keduanya mengikuti tahapan perkembangan yang sama namun kecepatan berbeda dan keduanya normal.

Ketika guru memahami bahwa setiap anak dalam kelas memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda maka tidak ada “label” untuk anak. Dengan menyediakan kegiatan main yang mampu mengembangkan keseluruhan aspek

perkembangan secara tidak langsung guru telah membantu menstimulasi perkembangan anak.

- 4) Perkembangan anak yang baru berdasarkan perkembangan sebelumnya

Dalam tahapan perkembangan anak selalu didasarkan pada perkembangan masa lalu, sekarang, dan masa datang yang berhubungan serta dibangun dengan perbedaan satu dengan yang lain.

Salah satu contohnya, perkembangan anak akan kemandirian hanya akan berkembang bila terlebih dahulu memiliki gambaran tentang kepercayaan. Sama halnya dengan kemampuan anak menulis dimulai dengan menulis seperti cakar ayam, mengekspresikan bahasa dengan didahului dengan mengoceh (*babbling*), dan pemahaman anak akan angka berdasarkan pada pencapaian pertama anak dalam mengenal objek dan hubungan *one-to-one*.

- 5) Perkembangan bersifat kumulatif dan memiliki pengaruh yang tertunda

Tahapan perkembangan yang dimulai dari kelahiran, anak mengakumulasi sejarah yang diulang, pengalaman yang berulang baik yang memiliki pengaruh positif maupun pengaruh negative yang didasarkan pada keadaan perkembangannya.

Sebagaimana contoh masa bayi, pada saat bayi selalu memperoleh kebutuhan fisiknya maka bayi dapat mengembangkan perasaan percaya dalam dirinya dan dunia (orang lain). Demikian juga ketika tumbuh dewasa pemenuhan tersebut terkadang menghilangkan ketidakpercayaan dalam diri seseorang. Hal tersebut merupakan hasil yang tidak berasal dari satu atau dua peristiwa saja akan tetapi pembentukan interaksi anak dengan waktu yang lama yang memperlihatkan sebuah tipe atau karakteristik anak ketika dewasa.

6) Anak memiliki masa perkembangan optimal

“ketika kita orang dewasa selalu mengatakan bahwa tidak ada yang terlambat, akan tetapi bagi anak usia dini waktu merupakan sesuatu yang special terutama pada masa kanak-kanak.... “

Pada masa perkembangan anak usia dini selalu terjadi perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut berhubungan dan memiliki interaksi yang kompleks antara perkembangan anak didalam tubuhnya dengan pengalaman baik secara fisik dan lingkungan sosial.

Selama periode optimal, anak akan lebih mudah menerima pengaruh lingkungan dibandingkan pada masa yang lain. Jika anak menolak berbagai macam pengalaman untuk merubah perkembangannya ketika masa perkembangan terjadi, anak akan merasakan kurangnya motivasi dan ketidakmampuan dalam mencapai potensinya dikehidupan selanjutnya.

c. Landasan Yuridis

Pembelajaran terpadu bagi anak usia dini, bukanlah hal yang baru. Hanya saja masih memerlukan waktu agar merubah mindset akan konsep pembelajaran anak usia dini sebelumnya. Dasar yuridis dikembangkan pembelajaran terpadu adalah:

- 1) Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang SN PAUD
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD

C. EVALUASI

1. Pembelajaran terpadu bagi anak usia dini, bukanlah hal yang baru. Hanya saja masih memerlukan waktu agar merubah mindset akan konsep pembelajaran anak usia dini sebelumnya. Dasar yuridis dikembangkan pembelajaran terpadu adalah:
2. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang SN PAUD
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD





BAB II

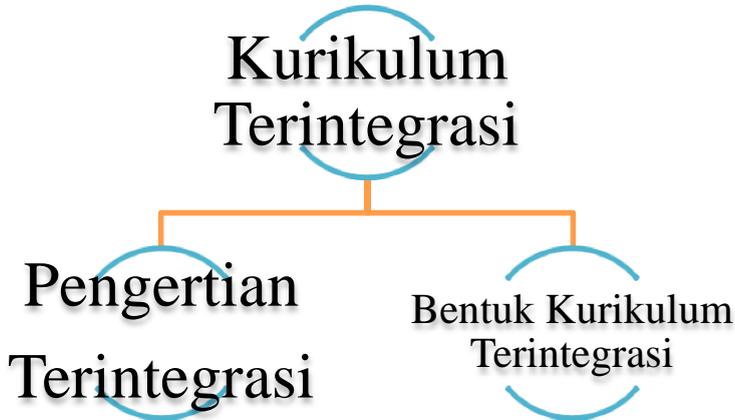
KURIKULUM STRATEGIS

Oleh: Avanti Vera Risti P

Pertemuan ke 3-6

KURIKULUM TERINTEGRASI

A. MIND MAPING



B. KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Mahasiswa memahami tentang kurikulum terintegrasi.

C. INDIKATOR PENCAPAIAN

Mampu mendeskripsikan pengertian, bentuk dan karakteristik kurikulum terintegrasi.

D. APERSEPSI

Setiap peserta didik memiliki cara berfikir yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Cara berpikir peserta didik yang saling terpisah satu dengan yang lain dalam memahami suatu pengetahuan secara alami akan menemukan cara untuk menggabungkan dua pengetahuan tersebut atau beberapa hal yang berbeda dan melihatnya dalam satu kesatuan, kemudian bertambah menjadi tiga hal bahkan tiga ratus hal yang akan digabungkan melalui nalurinya.

E. MATERI KURIKULUM TERINTEGRASI

1. PENGERTIAN KURIKULUM



Ilustrasi

“Pertimbangan utama orangtua dalam memilih suatu sekolah bagi anak adalah kurikulum. Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan pertama kali ketika orangtua mendatangi suatu sekolah, sebagai guru anda akan sering mendengar pertanyaan Kurikulum apa yang dipakai di sekolah ini?. Ada beberapa guru akan menjawab bahwa kurikulum adalah pencapaian anak selama sekolah. Apabila orangtua menjawab bahwa diharapkan anak setelah lulus dari sekolah tersebut dapat menulis dan membaca, jawaban tersebut akan banyak guru dengar dibandingkan pencapaian akan kemampuan lain seperti memecahkan masalah, inisiatif, atau kemandirian anak. Pandangan tersebut sudah lama tidak digunakan dalam PAUD, bahwa calistung adalah kemampuan utama yang akan anak capai.”

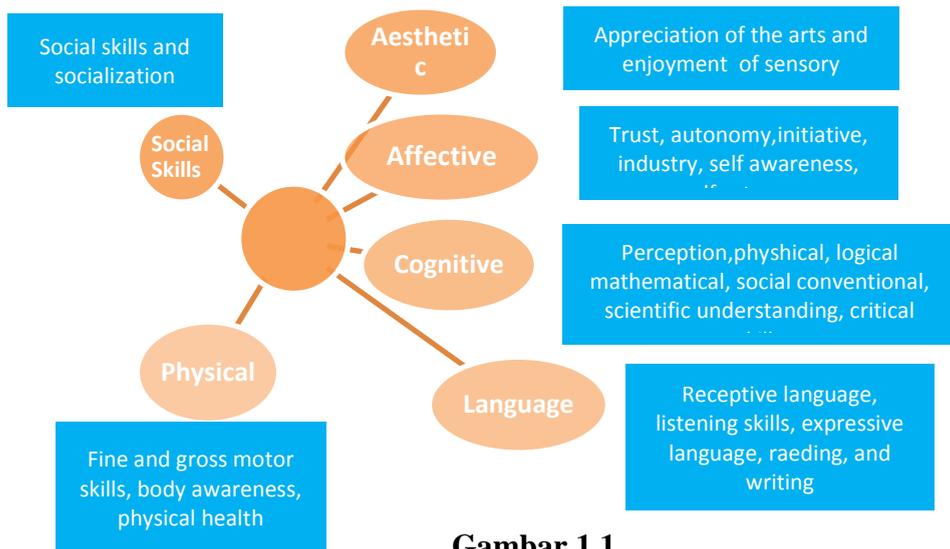
Kurikulum dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, yang berarti akan memiliki pengertian yang berbeda dalam setiap orang. Beberapa mengartikan bahwa kurikulum adalah pencapaian dan materi suatu program. Sebagian lagi mengartikan sebagai kumpulan buku rencana pembelajaran yang terdiri dari silabus. Namun apakah kurikulum tersebut hanya sebatas pencapaian pembelajaran atau dokumen rencana pembelajaran yang dilakukan didalam kelas saja?. Jawabannya

tidak, **Kurikulum** adalah semua pengalaman pendidikan yang disediakan untuk peserta didik. Pengalaman tersebut tidak hanya akan ditemui peserta didik didalam kelas saja, akan tetapi dapat ditemui sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Secara tidak langsung semua pengalaman yang akan ditemui peserta didik sejak memasuki lingkungan sekolah merupakan bagian dari sebuah kurikulum yang telah direncanakan. Selain itu, pengalaman juga dapat diperoleh dari pendidik atau guru, anggota keluarga, dan orang lain yang masih menjadi komunitas anak. Berdasarkan konsep tersebut, maka kurikulum terdiri dari tujuan atau capaian, strategi dan aktivitas pembelajaran yang mendukung seluruh aspek perkembangan anak, metode yang membantu perkembangan anak dan efektivitas program pendidikan. Kesemua hal tersebut baru dikatakan sebagai kurikulum yang komprehensif dalam PAUD.

Dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum yang dikembangkan biasanya disebut kurikulum terpadu atau integrasi. Pengertian dari **integrasi** itu sendiri adalah **menyatu padukan** atau **menggabungkan**. Muncul pertanyaan mengapa harus dipadukan atau digabungkan. Bila dilihat dari karakteristik anak usia dini, cara berpikir anak masih **holistik** atau menyeluruh sehingga tidak bisa seorang pendidik memberikan suatu pengetahuan secara terpisah berdasarkan pada jenis pengetahuan seperti pengetahuan alam atau pengetahuan social. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran di PAUD menggunakan prinsip keterpaduan, selain kita ketahui bahwa secara alami seorang individu dapat menggabungkan pengetahuan yang diketahui dalam satu konsep.

Bila dalam jenjang pendidikan SD, SMP, atau SMA menggunakan kurikulum terintegrasi maka beberapa mata pelajaran seperti matematika, IPA, IPS, atau Bahasa akan digabungkan menjadi suatu materi terintegrasi. Berbeda dengan PAUD, bila ingin mengembangkan kurikulum terintegrasi, Apa yang dipadukan atau digabungkan?. Dalam PAUD tidak mengenal mata pelajaran seperti jenjang pendidikan lain. Ada dua pendapat mengenai konsep integrasi, menurut Fogarty (1991: xii), integrasi dapat digambarkan sebagai penggabungan dari kemampuan (*skills*), tema (*theme*),

konsep (*concept*), dan topic yang dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan menurut Kostelnik (1999: 272), menyatakan bahwa dalam kurikulum yang dikembangkan pada PAUD menggabungkan 6 aspek atau domain yang terdiri dari estetis, afeksi, kognitif, bahasa, fisik, dan sosial sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 1.1

2. MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

Pembelajaran terpadu yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pembelajaran terpadu dengan mengembangkan model “Webbed” atau “Webbing”. Sebelum membahas lebih mendalam tentang model Webbed, terlebih dahulu pahami model pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Robin Fogarty dalam bukunya yang berjudul “**The Mindful School How To Integrate The Curricula**”. Menurut Fogarty, bentuk pembelajaran terpadu terbagi menjadi 10 bentuk dengan ciri khas tertentu sebagai mana penjelasan dibawah ini:

Bentuk-bentuk kurikulum terintegrasi yaitu:

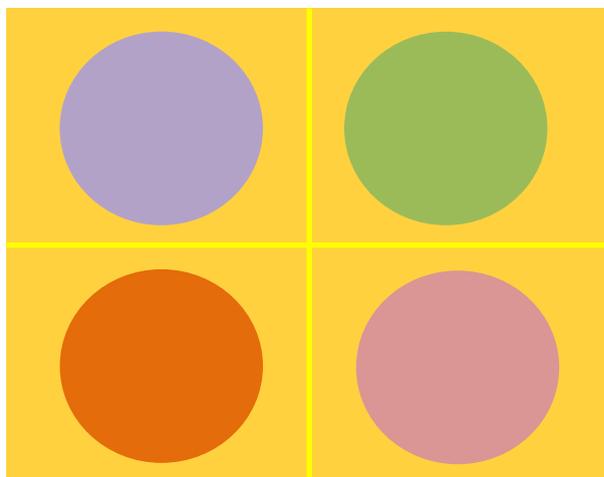
1) FRAGMENTED

Model ini berasal dari makna Fragmented yaitu terbagi.

Konsep terbagi dalam model ini bukan membagi disiplin ilmu. Bila

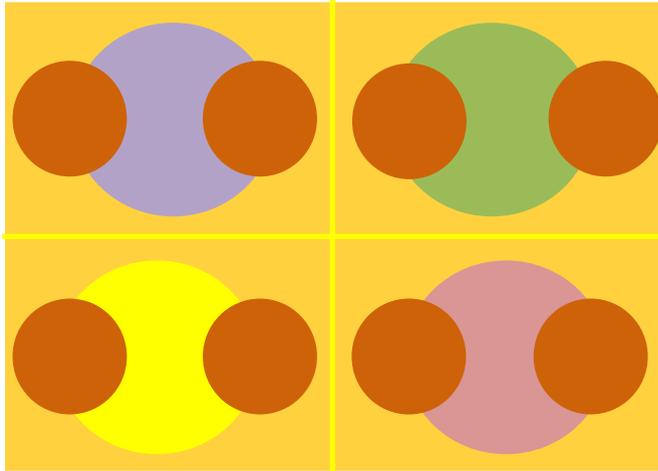
diaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan model fragmented, pendidik membangun konsep berdasarkan setiap disiplin ilmu dari matematika, ilmu pengetahuan, sosial, bahasa dan seni. Model ini merupakan model tradisional yang memisahkan setiap disiplin ilmu.

Bila diaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan model fragmented, pendidik membangun konsep berdasarkan setiap disiplin ilmu dari matematika, ilmu pengetahuan, sosial, bahasa dan seni. Model ini merupakan model tradisional yang memisahkan setiap disiplin ilmu. Kita mempelajari IPA, IPS, secara terpisah. Dalam IPA ada ilmu kimia, fisika, dan biologi. Model Pembelajaran Fragmented dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Model Pembelajaran Fragmented

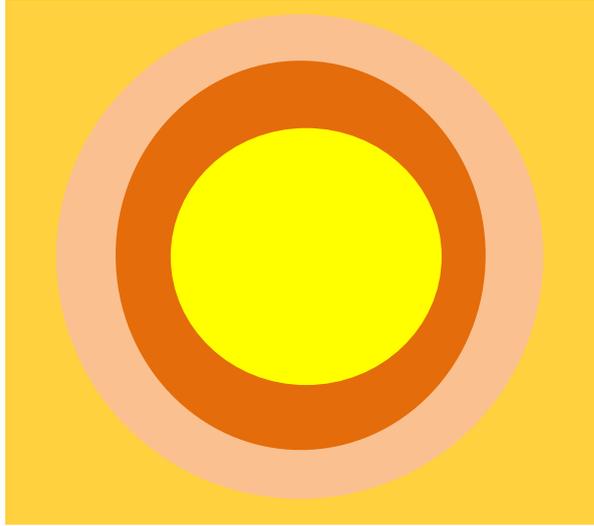
2) CONNECTED



Gambar 1.3
Model Pembelajaran Connected

Connected memiliki arti saling terhubung seperti diumpamakan sebuah koneksi yang masih dalam satu konsep. Model ini membahas setiap subyek dibahas sesuai dengan disiplin ilmu, konten berhubungan topik ke topik, konsep ke konsep, kegiatan bisa dilanjutkan ditahun berikutnya. Dalam aplikasi pembelajarannya misalnya pendidik membahas tentang pecahan ke desimal, maka selanjutnya akan dibahas tentang uang, tingkatan dan lain-lain.

3) NESTED

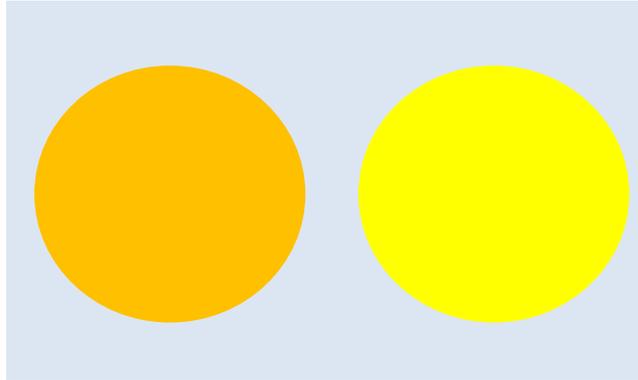


Gambar 1.4

Model Pembelajaran Nested

Setiap subyek yang dibahas, pendidik memiliki tujuan mengembangkan berbagai macam kemampuan peserta didik seperti kemampuan sosial, kemampuan berfikir, dan kemampuan spesifik lainnya. Contoh pembelajaran dengan model Nested yaitu, pendidik membahas tentang fotosintesis dengan menstimulasi peserta didik dalam proses pembelajaran kemampuan yang ingin dibangun meliputi kemampuan sosial (kesepakatan), kemampuan berfikir, konten ilmu pengetahuan (daur hidup tanaman).

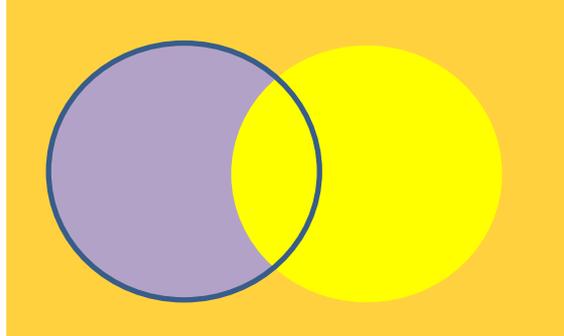
4) SEQUENCED



Gambar 1.5
Model Pembelajaran Sequenced

Model ini membahas materi secara terpisah berdasarkan disiplin ilmu yang dibahas namun masih memiliki topic yang sama dalam disiplin ilmu berbeda. Dengan model ini, seorang guru bahasa inggris menjelaskan tentang sejarah sebuah novel pada jaman dahulu, sementara guru sejarah mengajarkan tentang sejarah jaman dahulu pula.

5) SHARED

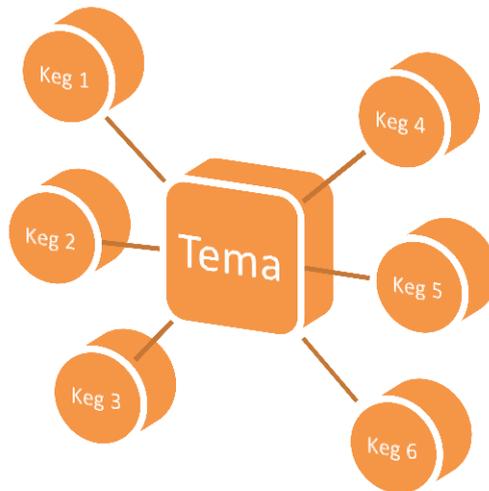


Gambar 1.6
Model Pembelajaran Shared

Model shared adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan sumber belajar yang sama namun dibahas dari disiplin ilmu yang berbeda. Model ini ini bila diterapkan dalam proses pembelajaran disiplin ilmu seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam sama-sama menggunakan pengumpulan data, chart, dan grafik seakan-akan data dapat digunakan bersama dalam pengajaran.

6) WEBBED

a. Pengertian Model Webbed



Gambar 1.7

Model Pembelajaran Webbed

Model ini adalah model pembelajaran terpadu yang sangat familiar bagi guru PAUD terutama di Indonesia. Dalam model ini tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang berbeda disiplin ilmu. Tema juga membuat proses pembelajaran semakin mendalam dalam konten bahasan. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran tema dijabarkan dalam sub tema selanjutnya sub tema diperdalam topic-topik secara lebih detail.

b. Tema dalam Model Webbed

Tema adalah topik yang menjadi payung untuk memadukan/mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi (kemampuan) dan tingkat perkembangan tertentu.

Pembelajaran terpadu dengan mengembangkan model Webbing, menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan. Dengan menggunakan tema sebagai pusat pembelajaran akan berpengaruh pada pengalaman guru dan anak usia dini.

Mengajar dengan tema dapat melewati bermacam-macam struktur program dan semua anak diberbagai usia. Bahkan dengan karakteristik anak usia dini yang berbeda serta filosofi dan gaya tertentu ketika seorang guru mengajar.

Pembelajaran dengan tema memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatukan pembelajaran yang diuraikan dalam kurikulum. Misalnya, dengan menggunakan tema terjadi hubungan antara kegiatan kinestetik, bahasa, atau kognitif yang memungkinkan anak untuk mengkombinasikan kemampuannya terhadap kurikulum kedalam satu kesatuan.

Tema yang digunakan sebagai payung/pemersatu kegiatan pembelajaran terpadu di PAUD memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menyatukan semua program pengembangan meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni
2. Menghubungkan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru
3. Memudahkan guru dalam mengembangkan kegiatan main yang sesuai konsep dan sarana.

Penentuan Tema harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Relevansi tema dengan kehidupan anak
2. Tema mampu membuat anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran
3. Tema memberikan keberagaman dan keseimbangan dalam kurikulum
4. Sesuaikan dengan media pembelajaran yang ada
5. Tema mampu menginspirasi anak akan suatu project.

Prinsip dalam memilih tema, meliputi:

1. **Kedekatan**, pilihlah tema yang dekat dengan anak secara fisik maupun emosional (minat anak). Contoh dekat secara fisik: dirinya, keluarga, rumah, sekolah, atau binatang; sedangkan dekat secara emosi: kesukaannya atau hobi.

2. **Kesederhanaan**, tema yang dipilih familier bagi anak sehingga anak memahami pokok bahasan dan dapat menggali banyak pengalaman. Misal: jenis kucing, makanan kucing, cara memelihara kucing, dan perkembangbiakan kucing.
3. **Kemenarikan**, tema yang dipilih menarik bagi anak dan mampu menumbuhkan minat belajar bagi anak. Misal: tema binatang → binatang yang kupelihara di rumah.
4. **Keidentalnan**, tema dapat yang dipilih dapat disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi menggantikan tema yang sudah direncanakan. Misal: dalam rencana tema makanan namun beberapa hari sebelumnya terjadi gempa, tema makanan dapat diganti dengan “gempa”.

Teknik dalam memilih tema Webbed, **Tema**, yang dipilih bersifat fleksibel artinya tidak harus sama dengan lembaga pendidikan satu dengan yang lain. Sesuaikan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki serta perhatikan lingkungan sekolah disekeliling lembaga ataupun anak.

Teknik yang digunakan dalam mengembangkan tema yaitu:

1. Merumuskan tema, dalam merumuskan tema lakukan identifikasi tema berdasarkan prinsip pemilihan tema (ada 4 hal). Perhatikan kondisi lingkungan sekitar, sosial budaya, minat dan kesukaan, serta lakukan brainstorming dengan guru lain.
2. Membuat mapping tema, untuk mempermudah dalam menjabarkan tema ke sub tema dan topik yang dibahas, gunakan mind mapping tema.

Catatan:

1. Untuk menentukan tema, **semua objek dapat dijadikan tema**, mulai dari benda peristiwa sampai dengan negara. Ingat gunakan “prinsip pengembangan tema”.
2. **Luas tema yang dikembangkan**, disesuaikan dengan kebutuhan, ketersediaan sarana dan prasarana. Namun semakin luas tema maka pengetahuan dan pengalaman anak akan semakin dalam dan menyeluruh, karena tema

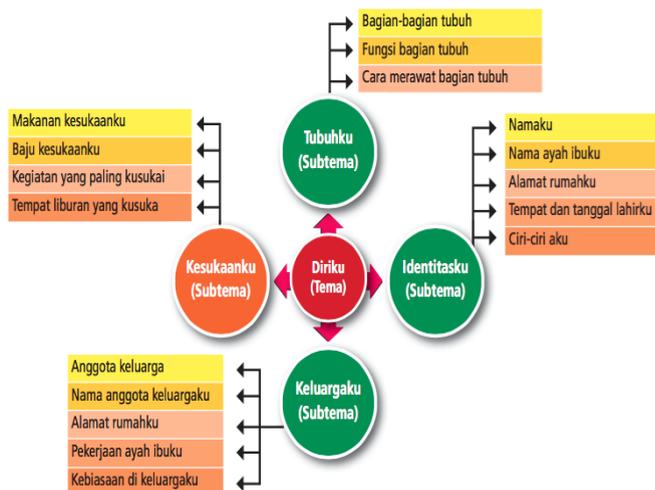
dijadikan sebagai fasilitas untuk memberikan pengalaman baru bagi anak.

3. **Waktu yang dibutuhkan** untuk mengembangkan tema tidak terbatas, sebuah tema dapat dikembangkan secara singkat namun juga luas disesuaikan dengan keluasan tema dan keberminatan anak. Bahkan ada sebuah tema yang dapat dikembangkan selama 1 bulan tapi tema lainnya kurang dari 1 bulan.
4. Dalam mengembangkan tema **gunakan pendekatan saintifik**, artinya guru dalam menjabarkan tema ke sub tema kemudian ke sub-sub tema lalu ke dalam topik berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Jangan ragu menggunakan ensiklopedi, google ataupun alat lainnya.

Jumlah tema, yang dipilih bersifat fleksibel artinya tidak harus sama dengan lembaga pendidikan satu dengan yang lain. Jadi jumlah tema pun bebas.

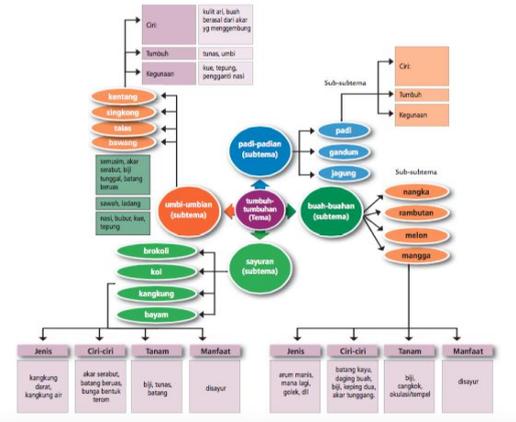
Contoh 1.

Pengembangan tema – subtema – topik yang dibahas



Gambar: Pengembangan Tema – Subtema – Topik Bahasan

Contoh 2: Pengembangan tema – subtema – sub-subtema – topik bahasan



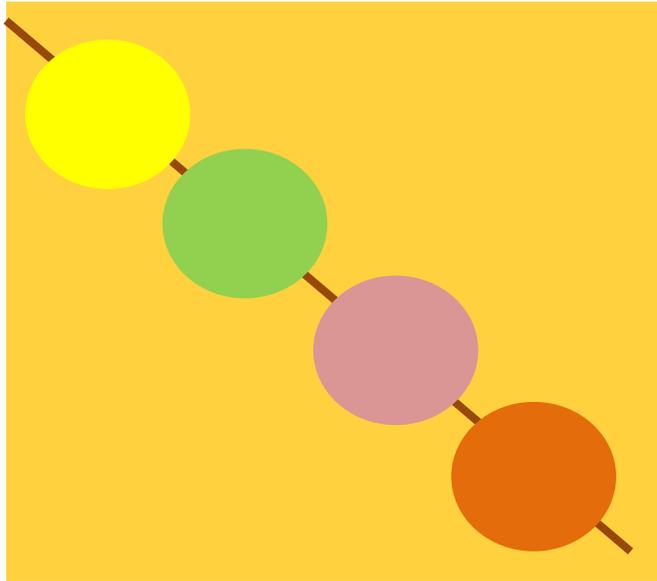
Puncak Tema

Kegiatan puncak tema bertujuan untuk memberikan kebermaknaan pembahasan tema, maka sebaiknya dalam kegiatan puncak tema bersifat menggembirakan, penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang melibatkan berbagai komponen seperti orangtua.

Kegiatan dapat berupa:

1. Diskusi tentang pengalaman yang berkaitan dengan tema
2. Mengajak anak menceritakan hasil karya selama pembahasan tema
3. Kunjungan lapangan
4. Mengundang orangtua dalam kegiatan-kegiatan yang direncanakan

7) **THREADED**

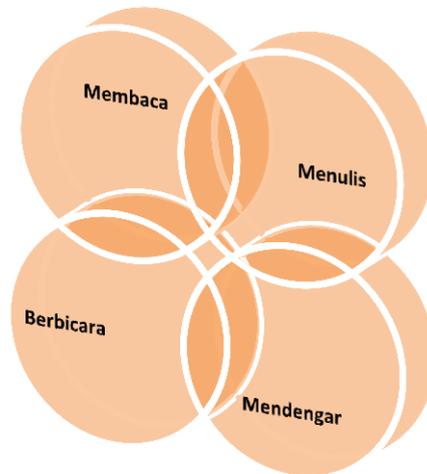


Gambar 1.8

Model Pembelajaran Threaded

Dalam model ini terlebih dahulu guru yang akan mampu membagi bahasan menjadi disiplin ilmu secara luas misal IPA dan IPS. Selanjutnya guru tersebut memprediksi pencapaian pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing seperti guru ilmu pengetahuan alam akan memprediksi pencapaian membaca, matematika, dan pengetahuan alam, sedangkan guru bidang studi sosial menduga-duga kegiatan yang dapat dikerjakan dan disesuaikan dengan urutan kemampuan dari mudah ke sulit.

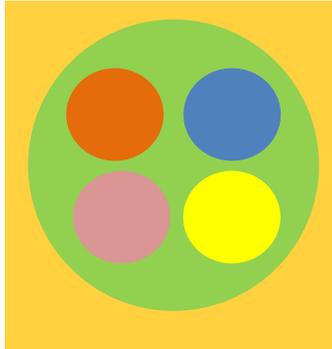
8) INTEGRATED



Gambar 1.9
Model Pembelajaran Integrated

Model ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu (biasanya 4 disiplin ilmu) menjadi satuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Dalam disiplin ilmu matematika, ilmu pengetahuan, seni lukis, bahasa, dan kerajinan, guru menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan tema, topic, atau materi yang memiliki pola pembelajaran yang sama. Contohnya dalam bidang bahasa akan dibahas mengenai perkembangan bahasa maka kegiatan yang dilakukan meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Peserta didik menjadi fokus utama dalam model pembelajaran ini.

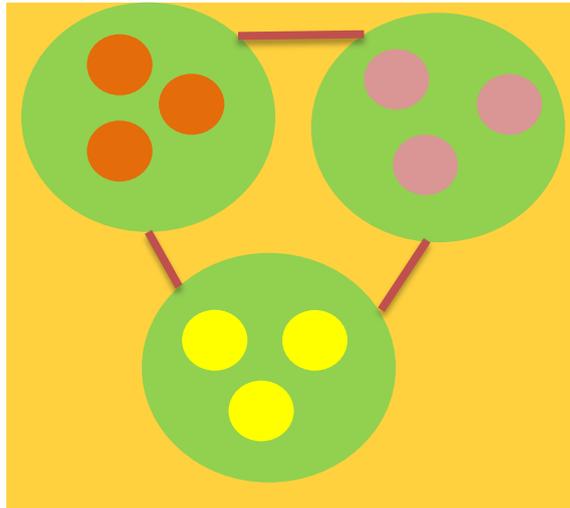
9) IMMERSED



Gambar 1.10
Model Pembelajaran Immersed

Model pembelajaran terpadu ini memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk aktif menemukan konsep dan memperdalam konsep tersebut. Misal, seorang peserta didik menguasai disiplin ilmu IPA maka selama proses pembelajaran peserta didik akan memperdalam pemahaman IPA sebagai aktivitas utama.

10) NETWORKING



Gambar 1.11

Model Pembelajaran Integrated

Model pembelajaran yang dikembangkan dilakukan dengan melibatkan ahli atau orang lain selain guru sebagai sumber belajar. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang diinginkan langsung dari ahlinya dan membuat jaringan lebih meluas sesuai dengan bidang yang dipelajari. Misalnya seorang belajar dari arsitek tentang desain, maka dia memperluasnya dengan membuat jaringan dengan programmer dan tidak hanya mempelajari desain tradisional berdasarkan pengetahuan dasar desain.

F. REFLEKSI

Menurut anda apakah kurikulum terintegrasi itu efektif bila dilakukan dalam proses pembelajaran?

Bagaimana sebuah proses pembelajaran terpadu tersebut mampu mengaktifkan konsep berfikir aktif pada peserta didik?

G. KESIMPULAN

Kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan yang disediakan untuk peserta didik, jadi makna kurikulum terintegrasi dapat diartikan sebagai pengalaman pendidikan yang disediakan oleh sekolah sejak anak masuk kedalam lingkungan sekolah. Kurikulum terintegrasi terdiri dari sepuluh bentuk kurikulum yang memiliki karakteristik masing-masing.

H. EVALUASI

Diskusikan secara berkelompok dari kesepuluh bentuk kurikulum terintegrasi tersebut kemudian ilustrasikan dengan sebuah permainan

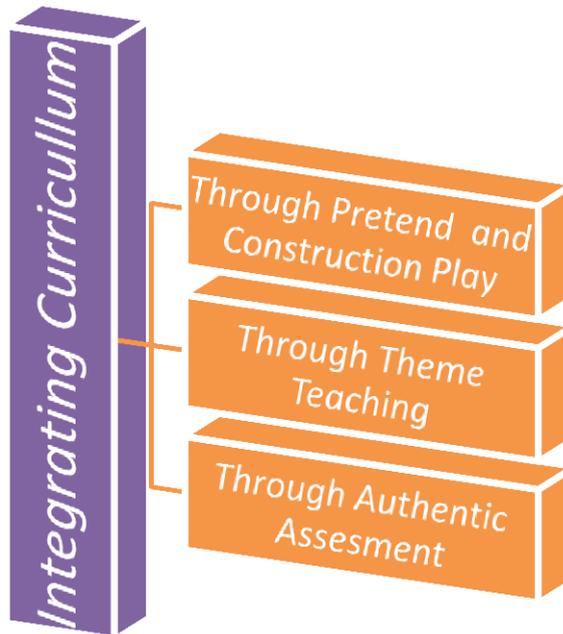


BAB III
PEMBELAJARAN TERPADU
DI PAUD

Oleh: Avanti Vera Risti P

Pertemuan ke 7 dan 8

A. MIND MAPPING



B. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu memahami tentang pembelajaran Terpadu di PAUD.

C. INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Mampu menyebutkan pembelajaran terpadu yang dapat digunakan di PAUD
2. Mampu mendeskripsikan tentang pembelajaran terpadu melalui bermain konstruksi dan bermain peran
3. Mampu mendeskripsikan tentang pembelajaran terpadu melalui pembelajaran tema
4. Mampu mendeskripsikan tentang pembelajaran terpadu melalui penilaian otentik

D. APRESEPSI

Dalam proses pembelajaran pendidik Anak Usia Dini, perlu memperhatikan beberapa prinsip perkembangan anak usia dini dan proses pembelajaran pada anak usia dini yang haruslah sesuai dengan

tahap perkembangannya. Proses pembelajaran anak melibatkan aspek fisik, sosial emosional, dan kognitif yang saling berhubungan satu dengan lain. Perkembangan dan proses belajar anak merupakan hasil interaksi antara kematangan secara biologi dan pengalaman yang dimiliki anak. Pengalaman pertama kali yang dialami akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak di rentang usia selanjutnya.

E. PEMBELAJARAN TERPADU DI PAUD



Ketika mendengar kata PAUD, hal yang sering disebut adalah kegiatan menyanyi dan bermain tepuk. Apakah sesederhana itu saja?

Dengan karakteristik anak yang masih berfikir secara holistik, pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran dapat diterapkan di PAUD. Pembelajaran terpadu sendiri merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan anak, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Dalam pembelajaran terpadu, memungkinkan pendidik mampu mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai berikut: Pembelajaran integrasi atau lebih dikenal dengan model pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Integrating Curriculum Through Pretend and Construction Play

Berbagai macam permainan yang biasa dilakukan oleh anak dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai sebagai cara agar perkembangan anak usia dini dapat berkembang optimal. Beberapa permainan yang dapat mengembangkan hampir seluruh aspek perkembangan anak yaitu bermain peran dan bermain konstruksi.

Bermain peran merupakan permainan yang tersusun atas beberapa kemampuan atau elemen yang biasa dimainkan seorang diri (dengan kemampuan pemain yang seadanya) atau kombinasi (dengan pemain yang memiliki kemampuan lebih).



Sedangkan permainan konstruksi, anak menggunakan materi yang ada untuk menyusun sebuah produk. Terkadang produk tersebut merupakan sebuah simbol, seperti menggambar, melukis, dan kreasi 3 dimensi yang merepresentasikan sebuah objek (misal rumah), ide (misal persahabatan) atau proses (peperangan). Secara konstruktif dan simbolik bermain juga dapat dikombinasikan dalam membuat puisi, drama, rekaman, atau bentuk visual lainnya atau produk teknologi. Konstruksi sendiri merupakan transformasi atas pengalaman atau objek melalui representasi yang nyata terhadap ekspresi atau objek. Ketika anak menyusun suatu objek dari berbagai cara seperti laporan, gambar, kertas tebal, atau tanah liat atau model kayu, anak harus mengambil gambaran sebelumnya sebelum membuat yang baru.



b. Integrating Curriculum Through Theme Teaching

Kurikulum yang terintegrasi melalui pembelajaran tematik, menggunakan tema untuk mengatur pengalaman anak usia dini yang belum memiliki ide yang baru. Pembelajaran dengan tema melibatkan kreativitas dalam menyusun satuan pendidikan seperti perencanaan aktivitas disekitar pokok bahasan. Secara tidak langsung, tema membantu anak dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran dengan tema memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatukan pembelajaran yang diuraikan dalam kurikulum. Misalnya, dengan menggunakan tema terjadi hubungan antara kegiatan kinestetik, bahasa, atau kognitif yang memungkinkan anak untuk mengkombinasikan kemampuan anak terhadap kurikulum kedalam satu kesatuan.



c. *Integrating Curriculum Through Authentic Assesment*

Konsep evaluasi dengan penilaian autentik, menegaskan seperti sebuah proses pengamatan, perekaman, dan segala hal yang berkaitan dengan pendokumentasian akan kegiatan yang dilakukan oleh anak, dan bagaimana anak melakukan kegiatan tersebut sebagai dasar untuk menentukan hasil dari pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap anak. Penilaian autentik memiliki karakteristik bahwa sebuah penilaian adalah menekankan pada proses perkembangan dan pembelajaran, munculnya perkembangan anak, kekuatan pembelajar, berdasar pada peristiwa nyata, penampilan anak, berhubungan dengan instruksi, fokus pada tujuan pembelajaran, melibatkan semua konteks pembelajaran, sebagian besar merupakan gambaran umum akan kemampuan belajar anak, dan bentuk kolaborasi lingkungan anak. Bentuk penilaian autentik berupa pengamatan tanpa diatur.

F. REFLEKSI

Menurut anda dari sepuluh pembelajaran terpadu yang sudah dijabarkan pada BAB 1, manakah model pembelajaran terpadu yang sesuai dengan konsep PAUD?

Apakah model pembelajaran terpadu tersebut membuat anak dapat berfikir secara holistik?

G. KESIMPULAN

Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah pembelajaran terpadu yang meliputi: *Integrating Curriculum Through Pretend and Construction Play*, *Integrating Curriculum Through Theme Teaching*, dan *Integrating Curriculum Through Authentic Assesment*.

H. EVALUASI

1. Konsep dari pembelajaran terpadu adalah pendidik mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Jelaskan setiap aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan dengan model pembelajaran terpadu tersebut?
2. Sebutkan dan jelaskan secara singkat model pembelajaran terpadu yang dapat diterapkan dalam pembelajaran AUD?

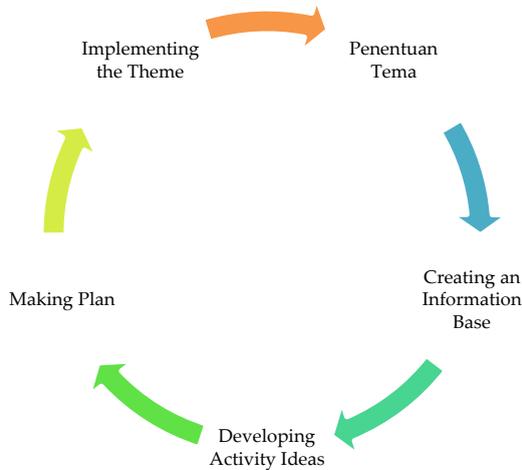


BAB IV
PERENCANAAN
PEMBELAJARAN TERPADU
TEMATIK

Oleh: Avanti Vera Risti P

Pertemuan ke 9

A. MIND MAPPING



B. KOMPETENSI

Mahasiswa mampu menguasai perencanaan pembelajaran terpadu dengan tema

C. INDIKATOR PENCAPAIAN

Mahasiswa mampu mendeskripsikan tentang pembelajaran terpadu dengan tematik

Mahasiswa mampu merancang tema dalam pembelajaran terpadu

Mahasiswa mampu merencanakan kegiatan pembelajaran terpadu dengan tema

D. APRESEPSI

Sebutkan hal-hal yang paling dekat dengan kehidupan anak?

Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi didalam eksplorasi tema/ peristiwa tersebut anak belajar sekaligus memahami proses dan isi kegiatan pembelajaran secara serempak.

Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai tingkat perkembangan anak. Pendekatan berangkat dari teori pembelajaran yang menolak

drill – system sebagai dasar pembentukan dan struktur intelektual anak

E. PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERPADU TEMATIK

Dengan menggunakan tema sebagai pusat pembelajaran akan berpengaruh pada pengalaman guru dan anak usia dini. Mengajar dengan tema dapat melewati bermacam-macam struktur program, bahkan semua anak diberbagai usia, dengan anak usia dini dengan kebutuhan yang berbeda dan seorang guru yang memiliki filosofi dan gaya tertentu.

Apa yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran terpadu dengan tema?

Terlebih dahulu tentukan tema, kenapa? Karena tema dijadikan sebagai pemersatu kegiatan.

Bagaimana tema ditentukan?

Penentuan Tema harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Relevansi tema dengan kehidupan anak
2. Tema mampu membuat anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran
3. Tema memberikan keberagaman dan keseimbangan dalam kurikulum
4. Sesuaikan dengan media pembelajaran yang ada
5. Tema mampu menginspirasi anak akan suatu project

Setelah tema ditentukan,

Berapakah jumlah tema yang harus dibahas?

Tidak ada ketentuan dalam menentukan jumlah tema yang akan dibahas dalam satu tahun ajaran. Pendidik hanya perlu memperhatikan kepada kedalaman tema yang dibahas. Semakin dalam tema dibahas maka peserta didik akan semakin kaya akan konsep-konsep pengetahuan.

Bila tema sudah ditentukan apa yang harus dilakukan? Tahapan pembelajaran terpadu melalui tema model *Webbing*:

Creating information Base:

1. Pilihlah Tema
2. Gunakan Referensi buku untuk menggali tema
3. Buatlah daftar sub topik yang menarik untuk dibahas

4. Berdasarkan pemahaman pendidik akan ketertarikan dan kemampuan anak tentukan gambaran secara umum kedalaman sub tema yang akan dibahas dikelas
Setelah pendidik memperoleh informasi yang cukup tentang tema yang akan dibahas, langkah selanjutnya adalah:

Developing Activity Ideas:

1. Brainstrom aktivitas
2. Tandai setiap aktivitas dengan memilih salah satu dari ke enam domain di kurikulum yang telah dijelaskan
3. Pastikan setiap aktivitas merepresentasikan kegiatan eksplorasi, penjelajahan, dan pemecahan masalah
Langkah berikutnya pendidik dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

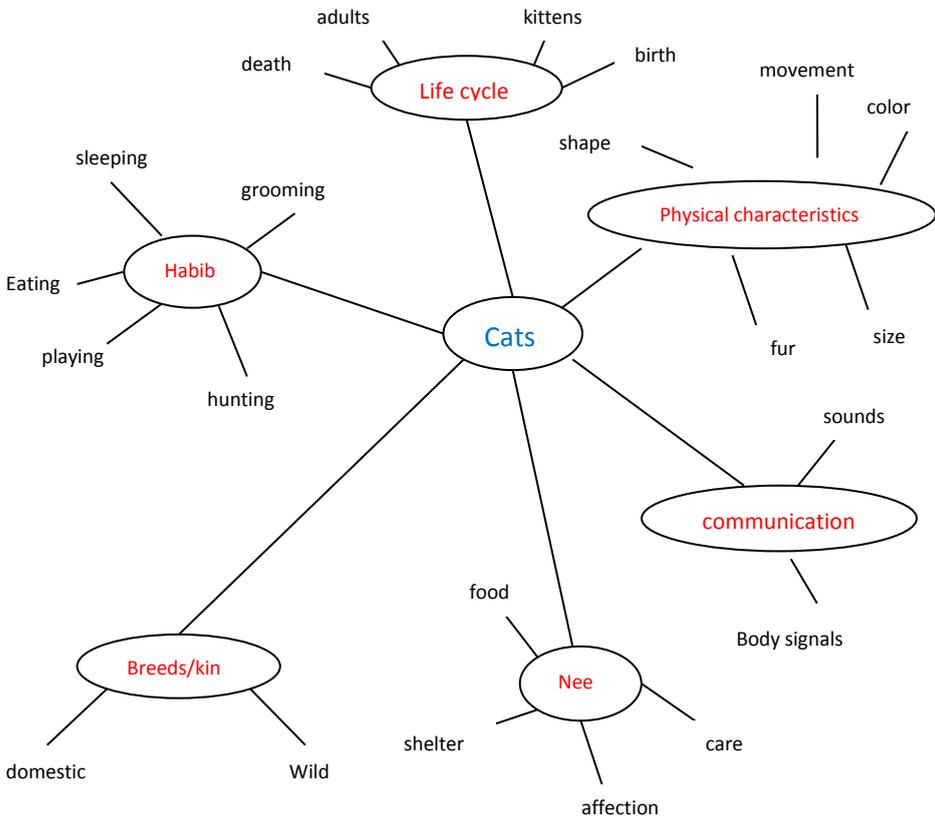
Making Plan

1. Laksanakan ide yang telah ditentukan dan gabungkan beberapa tema yang saling berhubungan dengan rencana yang telah disusun
2. Periksa rencana kegiatan untuk memastikan tema menghubungkan 3 aktivitas di setiap hari
3. Jika ada kegiatan khusus pastikan kegiatan tersebut sesuai dengan tema yang dibahas
4. Pertimbangkan persoalan didalam kelas yang dapat digunakan untuk memperkuat tema, libatkan orang dewasa (orang tua) dan buatlah kegiatan spesial
5. Rencanakan bagian dari setiap kelompok untuk fokus dalam tema setiap hari
6. Buatlah keputusan akhir akan rencana yang telah dibuat
7. Setelah rencana lengkap, siapkan berbagai macam barang yang diperlukan
8. Buatlah suasana tema didalam kelas dengan menyiapkan gambar, CD, video, buku, lagu atau hal yg lainnya
Setelah perencanaan tersusun, maka pendidik mampu mengaplikasikan tema yang dibahas

Implementing the Theme

- 
1. Perluas rencana yang telah disusun dengan kegiatan yang bersifat spontan agar anak memahami konsep yang ingin dibahas dengan cara mengeksplorasi
 2. Analisis pemahaman anak akan ketertarikan terhadap tema melalui observasi, tanya jawab, atau diskusi kelompok
 3. Bantu anak merefleksikan pemahaman akan tema baik dalam konten maupun proses
 4. Perluas tema jika ketertarikan anak semakin tinggi
 5. Tanyakan kepada anak apa yang ingin diketahui lebih banyak tentang tema yang dibahas
 6. Bangunlah komunikasi dengan orang tua atau keluarga akan tema yang sedang dibahas
 7. Evaluasi tema yang telah dilaksanakan

Contoh Sub tema yang dijabarkan menjadi sub Topik:



**Gambar Tema dengan Model Webbing
Initial Topic Web for “Cats” Theme**

F. REFLEKSI

Deskripsikan yang anda ketahui mengenai pembelajaran terpadu dengan tema!

G. RINGKASAN

Pembelajaran terpadu dengan tema, merupakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PAUD. Tema digunakan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini.

H. EVALUASI

1. Dalam menentukan tema, berikan pertimbangan yang harus diperhatikan?
2. Jelaskan tahapan dalam merancang sebuah pembelajaran terpadu dengan tema?
3. Pilihlah sebuah tema dan kembangkan menjadi sub topik-sub topik yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini!





BAB V

PEMBELAJARAN SENTRA

Oleh: Avanti Vera Risti P

Pertemuan ke 10-14

A. PENGERTIAN PEMBELAJARAN SENTRA

Overview Dari Panduan K13 PAUD

- ▶ Model yang dikembangkan Creative Curriculum mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak.
- ▶ Model ini dikenalkan di Indonesia oleh Dr. Pamela Phelp dari CCCRT Florida. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari mengembangkan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya “start and finish”.
- ▶ Dukungan guru memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya.
- ▶ Sentra yang dikembangkannya tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan tampak dalam pengelolaan kelas. Dalam model area semua anak bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru.
- ▶ Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah

B. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN SENTRA

1. Pijakan main

- a. Dalam teori belajar Kognitif yaitu Vygotsky, dalam proses belajar dan proses pertumbuhan anak perlu diberikan *scaffolding* (pijakan) atau *mediated learning* untuk belajar memahami suatu konsep melalui pemecahan masalah.
- b. Konsep *scaffolding* atau pijakan dalam pembelajaran anak usia dini dilakukan oleh guru pada aktivitas bermain anak.
- c. Pijakan main dalam sebuah proses pembelajaran anak usia dini terdiri dari: pijakan lingkungan, pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main.

2. Pijakan lingkungan main

- a. Pijakan ini dilakukan agar bahan-bahan dalam lingkungan main anak tercukupi.
- b. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyiapkan lingkungan main adalah setiap anak memiliki kesempatan untuk bermain dalam tiga tempat, disusun rencana intensitas anak dalam bermain di setiap tempat, pengalaman yang akan diperoleh anak selama bermain.
- c. Dalam setiap tempat main tersedia permainan yang mendukung tiga jenis main (semi motor, pembangunan, dan main peran), tersedia permainan yang memberikan pengalaman keaksaraan bagi anak, dan memberikan kesempatan main kepada anak untuk melakukan hubungan social yang positif.

3. Pijakan awal main

Pada pijakan awal main sebaiknya berisi:

Aktivitas ringan yang mengaitkan pengalaman dengan sumber belajar seperti membaca buku atau mendatangkan narasumber, kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa seperti menggabungkan kosakata baru, penjelasan tentang penggunaan bahan permainan, aturan main dan makna permainan, penjelasan keterkaitan rangkaian permainan, aktivitas agar anak berhasil dalam menjalin hubungan sosial dalam kegiatan bermain, dan penjelasan tentang urutan transisi main.

4. Pijakan awal main

Pada pijakan awal main sebaiknya berisi:

Aktivitas ringan yang mengaitkan pengalaman dengan sumber belajar seperti membaca buku atau mendatangkan narasumber, kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa seperti menggabungkan kosakata baru, penjelasan tentang penggunaan bahan permainan, aturan main dan makna permainan, penjelasan keterkaitan rangkaian permainan, aktivitas agar anak berhasil dalam menjalin hubungan sosial dalam kegiatan bermain, dan penjelasan tentang urutan transisi main.

5. Pijakan saat main

Pada pijakan saat main sebaiknya berisi:

Pijakan saat main adalah aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola dan menambah pengalaman mainnya. Pada aktivitas ini guru dapat: memberi contoh cara berkomunikasi yang sesuai, menambah dan memperkuat bahasa anak, meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, serta mengobservasi dan mendokumentasikan kemajuan perkembangan anak.

6. Pijakan setelah main

Pada pijakan setelah main sebaiknya berisi:

Pijakan setelah main atau disebut dengan recalling adalah kegiatan yang dilakukan di akhir permainan atau penutup dengan aktivitas yang dilakukan guru dengan memberikan: dukungan kepada anak dengan menceritakan kembali kegiatan main dan mengembalikan kembali bahan permainan. Aktivitas mengembalikan bahan permainan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Karakteristik Sentra

1. Sentra IMTAQ

Pada sentra ini, tersedia pembelajaran yang menekankan pada pengenalan konsep KeTuhanan, kegiatan ibadah, serta nilai dan aturan agama. Anak dapat mengenal melalui kegiatan main yang disediakan dalam sentra. Peralatan yang disediakan dalam sentra ini meliputi: peralatan ibadah; puzzle dengan tema agama; alat menggambar dan menulis; *playdough*; kartu huruf tema keagamaan; serta miniatur keagamaan.

Kegiatan dalam sentra Imtaq yang dapat dilakukan oleh anak, antara lain: melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat; bermain puzzle, menggambar terkait tema yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan; dan bermain kartu terkait tata cara ibadah. Dalam sentra ini kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan tema yang dibahas dan kemampuan anak.

2. Sentra Persiapan

Sentra persiapan adalah sentra yang disetting agar anak mampu membangun konsep untuk berpikir sistematis atau berurutan, mengklasifikasi, menghubungkan, konsep dasar keaksaraan, mandiri, dan kerjasama. Dalam sentra ini peralatan main yang disediakan, yaitu: bahan untuk anak belajar tentang klasifikasi, urutan, ukuran, dan hubungan seperti mozaik, halma, manik-manik, puzzle, dan geometri.

Untuk pengenalan keaksaraan, dapat disediakan buku, kartu huruf, kartu kata, dan peralatan menulis. Sedangkan peralatan main yang disediakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus adalah jepitan, gunting, kertas dan stepler, manik-manik dan tali, dan peralatan menggambar. Dalam sentra persiapan, kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada kemampuan keaksaraan anak meliputi membaca, menulis, dan matematika. Kemampuan keaksaraan tersebut digunakan oleh anak untuk persiapan ke jenjang berikutnya yaitu sekolah dasar.

3. Sentra Balok

Pada sentra balok, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir sistematis dengan bahan main pembangunan terstruktur. Secara khusus, anak dapat meningkatkan kemampuan dalam konstruksi dan membangun konsep bermain sendiri dan berkelompok. Anak juga mampu membangun keterampilan dalam merencanakan dan membangun suatu benda melalui simbol-simbol balok.

Manfaat yang diperoleh anak ketika bermain di sentra balok yaitu: konsep matematika dan geometri, pemikiran simbolik, keterampilan visual spasial, keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, keterampilan berkomunikasi, serta koordinasi motorik halus dan kasar. Untuk mendukung pengembangan kemampuan dalam diri anak, peralatan main yang disediakan antara lain: berbagai macam bentuk dan ukuran balok unit berjumlah 100 – 200 buah; asesoris permainan balok seperti miniatur orang, rambu-rambu lalu lintas, alat transportasi seperti mobil; alas untuk permainan

balok; peralatan keaksaraan (kertas, spidol, pensil, penghapus, penggaris, gunting, dan alat ukur); dan balok ukuran kecil.

4. **Sentra Balok**

Meskipun permainan di dalam sentra balok lebih banyak diidentikkan dengan permainan yang mengembangkan kemampuan kognitif, anak juga dapat belajar untuk pengembangan kemampuan keterampilan sosial yaitu kerjasama dalam kelompok besar atau kecil. Kemampuan keaksaraan dapat dikembangkan pada sentra balok dengan kegiatan menggambar dan menulis nama bangunan.

5. **Sentra Main Peran Besar**

Sentra main peran besar dapat disebut dengan main drama, role play, simbolik, make believe, fantasi, imajinasi, atau pura-pura. Pada sentra ini anak mampu mengembangkan kemampuan keterampilan sosial dan berbahasa. Dalam sentra ini anak mampu membangun gambaran peran orang dewasa. Selain itu ketika dewasa dia mampu mereproduksi perannya sehingga dapat menutupi keterbatasannya.

Peralatan yang dibutuhkan dalam sentra main peran besar adalah miniatur atau replika tentang kerumahtanggaan, keprofesioan, dan peralatan yang mendukung keaksaraan. Kegiatan dalam sentra ini dapat dilakukan dengan anak role play peran ibu, ayah, guru, pilot dan peran lain yang dekat dengan anak.

6. **Sentra Main Peran Kecil**

Sentra main peran kecil hampir sama dengan sentra main besar, namun yang membedakan antara keduanya adalah peralatan yang digunakan lebih kepada alat main dengan ukuran kecil seperti boneka orang atau binatang, rumah boneka, dan asesoris permainan (mobil, pohon, dan alat transportasi). Meskipun berbeda dalam peralatan permainan, sentra main peran kecil tetap menekankan kegiatan bermain peran atau disebut dengan main drama, role play, simbolik, make believe, fantasi, imajinasi, atau pura-pura.

Manfaat yang diperoleh anak ketika bermain di sentra ini adalah anak mampu berimajinasi atau membangun pengetahuan

akan peran yang dia lakukan. Contoh kegiatan dalam sentra main peran kecil yaitu anak bermain wayang boneka.

7. **Sentra Bahan Alam**

Sesuai dengan namanya, sentra bahan alam merupakan tempat yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sensori motor. Dalam sentra ini anak juga dapat melakukan berbagai kegiatan selain yang berhubungan dengan sensori motor seperti kegiatan sains. Anak juga mampu mengembangkan kemampuan dalam perkembangan konstruksi dalam tahapan melukis dan tahap playdough.

Peralatan yang disediakan untuk mengembangkan kemampuan sensori motor, sains, dan konstruksi dalam tahapan melukis dan playdough sebaiknya siapkan playdough; finger painting; cat lukis; beras; biji-bijian dari berbagai jenis, ukuran, dan bentuk; peralatan menggambar (spidol, krayon, kertas, dan kuas); pasir dan air; serta alat menakar.

8. **Sentra Seni**

Kemampuan yang dapat dikembangkan dalam sentra seni adalah perkembangan keterampilan motorik halus, kreativitas, mengenalkan nilai estetik, menghargai karya seni, dan bekerja secara sistematis. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam sentra ini adalah menggambar, melukis, menggunting, kolase, mozaik, finger painting, dan menghasilkan karya seni sederhana. Peralatan yang perlu disediakan dalam sentra ini adalah krayon dan spidol berbagai warna, cat air dan kuas, berbagai jenis lem, pewarna, kain perca, berbagai macam benang, dan barang bekas (kardus, botol plastik, atau kertas daur ulang).

C. EVALUASI

1. Jelaskan karakteristik pembelajaran sentra?
2. Pilihlah sebuah model dan kembangkan menjadi sub topik-sub topik yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini!



DAFTAR PUSTAKA

- Fogarty, Robin. (1991). *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. Palatine: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Kostelnik, Marjorie J. Soderman, Anne K. & Whiren, Alice Phipps. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum. Best Practices in Early Childhood Education*. Upper Saddle River: Prentice-Hall, Inc.
- Morisson, George S. (1988). *Education and Development of Infants, Toddlers, and Preschoolers*. Glenview: Scoot, Foresman and Company.
- Kostelnik, Marjorie J. Soderman, Anne K. & Whiren, Alice Phipps. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum. Best Practices in Early Childhood Education*. Upper Saddle River: Prentice-Hall, Inc.
- Kostelnik, Marjorie J. Soderman, Anne K. & Whiren, Alice Phipps. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum. Best Practices in Early Childhood Education*. Upper Saddle River: Prentice-Hall, Inc.

BUKU AJAR

PEMBELAJARAN TERPADU

Oleh: Avanti Vera Risti P., M.Pd,